



## **Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital Sebagai Bagian dari Relevansi Pelayanan**

Eko Sulisty<sup>1\*</sup>, Talizaro Tafonao<sup>2</sup>, Septerianus Waruwu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

\*E-mail korespondensi: [ekosulisty7@live.com](mailto:ekosulisty7@live.com)

### **Abstrak**

Jurnal ini mengeksplorasi tantangan-tantangan rumit yang dihadapi oleh kepemimpinan gereja dalam konteks saat ini, ditandai dengan kompleksitas perbedaan generasi di tengah kondisi sosial yang terus berkembang, kemajuan teknologi, dan nilai budaya yang dinamis. Dengan fokus pada dampak era digital terhadap gaya hidup rohani generasi digital, penelitian ini menekankan perlunya model kepemimpinan inovatif yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus. Menangani masalah dinamika keluarga dan peran sentral ayah, makalah ini mengungkap konsekuensi fenomena fatherless terhadap citra diri pemimpin masa depan. Selanjutnya, secara kritis memeriksa kasus-kasus kegagalan moral dan etika di antara pemimpin gereja, menekankan pentingnya pendidikan etika yang kuat dan pengawasan ketat. Dengan menyoroti skandal dunia nyata dalam gereja-gereja di Indonesia, maupun gereja-gereja secara global, penelitian ini menyoroti dampak kegagalan kepemimpinan terhadap citra gereja dan kepercayaan jemaat. Dalam melakukan hal ini, makalah ini mengadopsi metode studi literatur untuk mendalami landasan teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan. Makalah ini menyimpulkan dengan menekankan urgensi pemahaman peran generasi dalam kepemimpinan gereja kontemporer dan menavigasi tantangan untuk membimbing pemimpin dan gereja menuju masa depan yang lebih kokoh dan berlandaskan etika di tengah tantangan dan perubahan zaman yang begitu cepat.

**Kata Kunci:** kepemimpinan; generasi; karakter; teknologi digital

### **Abstract**

*This journal explores the complex challenges faced by church leadership in the current context, characterized by the complexity of generational differences amidst evolving social conditions, technological advances, and dynamic cultural values. With a focus on the impact of the digital age on the spiritual lifestyle of the digital generation, it emphasizes the need for innovative leadership models inspired by Jesus' leadership principles. Addressing the issue of family dynamics and the central role of fathers, this paper uncovers the consequences of the fatherless phenomenon on the self-image of future leaders. Furthermore, it critically examines cases of moral and ethical failures among church leaders, emphasizing the importance of strong ethical education and strict supervision. By highlighting real-world scandals in churches in Indonesia, as well as churches globally, this study highlights the impact of leadership failures on church image and congregational trust. In doing so, the paper adopts a literature review method to delve into relevant theoretical foundations and previous research. The paper concludes by emphasizing the urgency of understanding the role of generations in contemporary church leadership and navigating the challenges of guiding leaders and churches towards a more robust and ethically grounded future amidst the challenges and rapid changes of the times.*

**Keywords:** leadership; generation; character; digital technology



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Kehadiran Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) di era masyarakat digital mendorong perlunya percepatan transformasi di berbagai aspek kehidupan menuju dunia maya. Tanpa didukung oleh nilai-nilai spiritual yang bertanggung jawab, dampaknya dapat merugikan sistem nilai dan karakter generasi digital. Kepemimpinan spiritual yang fokus pada pelayanan jiwa di zaman ini dihadapkan pada tantangan untuk dapat beradaptasi dan memengaruhi pola hidup spiritualitas generasi digital. Generasi digital ini menghadapi dinamika kepemimpinan gereja yang berbeda dari generasi sebelumnya. Secara historis, pemimpin cenderung dilayani, dan di era digital, pemimpin harus memiliki keterampilan untuk menerima, mendengarkan, dan melayani. Kepemimpinan yang melayani sebenarnya sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari tugas penggembalaan sejak awal gereja. Kristus, sebagai sosok sentral dalam Injil, memberikan teladan dalam membimbing pemimpin baru. Pendekatan yang diambil melibatkan kerendahan hati yang serupa dengan manusia dalam karya keselamatan dunia (2 Korintus 8:9; 9:9). Bahkan, Yesus dengan sukarela menerima kutukan untuk umat manusia (Galatia 3:13). Melalui pemanggilan 12 murid, Kristus mempersiapkan mereka secara khusus untuk melanjutkan misi-Nya. Meskipun tidak pintar atau berpengalaman, panggilan kepemimpinan ilahi dianggap sebagai panggilan istimewa, dan surga memberikan mahkota spesial kepada mereka yang setia dalam kepemimpinan penggembalaan untuk berperan aktif dalam membangun gereja-Nya.

Kepemimpinan dalam konteks gereja saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan menuntut. Di tengah perkembangan keadaan sosial, perubahan teknologi, dan nilai-nilai hidup yang terus berkembang, pemimpin gereja harus menghadapi perbedaan pemikiran dari berbagai generasi di antara jemaat mereka. Selain itu, adanya dunia virtual telah mempengaruhi pertumbuhan gaya hidup rohani generasi digital. Generasi digital berada dalam kualitas kepemimpinan gereja yang berbeda. Terobosan baru dalam kepemimpinan pelayan dengan melihat model kepemimpinan Yesus sangat penting (Gultom et al., 2022a).

Tantangan ini juga yang mencakup perbedaan dalam pandangan hidup, nilai-nilai sosial, harapan, dan cara pandang antar generasi yang berbeda, seperti generasi X, generasi Y (millennial), dan generasi Z. Seiring pergantian generasi dalam gereja, pemimpin harus memahami peran keluarga dalam masing masing individu. Gerak laju dan kompleksitas dunia

modern berdampak negatif terhadap para keluarga. Tekanan-tekanan budaya dan hilangnya nilai-nilai normatif secara tidak proporsional pada unit-unit inti masyarakat, membuat keluarga membutuhkan bantuan dan pemulihan (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021), sehingga hal ini juga berdampak pada keseimbangan mental dari generasi selanjutnya.

Peran keluarga ini juga tak lepas dari peranan sang ayah, sebagai imam dari masing-masing keluarga, jika generasi ini hidup tanpa kepemimpinan yang baik dari seorang ayah, maka hal itu akan mempengaruhi citra diri dari pemimpin berikutnya. Seperti yang diutarakan oleh Gultom & Sophia, bahwa fenomena *fatherless* sebenarnya telah menjadi persoalan yang cukup memprihatinkan dalam kehidupan keluarga. *Fatherless* didefinisikan sebagai anak yang tumbuh dan tumbuh tanpa kehadiran ayah, atau anak yang memiliki ayah, tetapi ayahnya tidak berperan besar dalam pola asuh. Fenomena ini diakibatkan oleh kurangnya peran ayah dalam proses tumbuh kembang anak (Gultom & Sophia, 2022).

Permasalahan lain yang perlu dicermati adalah kekhawatiran terhadap moralitas dan integritas pemimpin gereja. Terdapat kasus-kasus tragis di mana pemimpin gereja dan pelayan Tuhan jatuh ke dalam berbagai skandal, seperti: perzinahan, korupsi, dan konflik moral lainnya, yang merusak citra gereja dan membingungkan jemaat. Hal-hal yang dipaparkan di atas setidaknya mendapat bukti pembenarannya dalam kasus yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu di Gereja Bethany Indonesia di Jalan Manyar Rejo II/36-38, Surabaya di bawah kepemimpinan Pdt. Abraham Alex Tanuseputra dan anaknya, Pdt. David Aswin Tanuseputra. Koran elektronik Kompasiana menurunkan berita ini sebagai berikut: Rupanya, besar dan kebesaran Gereja Bethany Indonesia, di bawah kendali Pdt. Abraham Alex Tanuseputra (yang sudah bergelar Prof. Dr) dan keluarganya (anak dan menantu), memunculkan kecemburuan atau bahkan menimbulkan barisan kritis dari antara umat. Mereka mengkritisi banyak hal, termasuk pengelolaan uang gereja; uang yang disumbangkan umat untuk kegiatan pelayanan, pendidikan, dan sosial, dan lain sebagainya... Tak tanggung-tanggung, Goerge Handiwiyanto, SE, SH, MH, Cs, meminta kepada Pdt. Pdt. Abraham Alex, selaku Ketua Umum Majelis Pekerja Sinode Gereja Bethany Indonesia Periode 2003-2007 mempertanggungjawabkan keuangan, inventaris dan aset Gereja Bethany Indonesia yang mencapai Rp. 4.7 Triliun (hampir dua kali lipat mega korupsi Hambalang); dan juga ada indikasi bahwa Pendeta Abraham menghibahkan dan menguasai beberapa aset gereja ke keluarganya. Kasus

tersebut, yang tadinya hanya diketahui lingkaran kecil Gereja Bethany, akhirnya terangkat ke ranah publik, setelah Goerge Handiwiyanto, SE, SH, MH, melaporkan ke Polda Jatim (OPA JAPPY Kompasiana, 2013).

Gereja malah dapat diibaratkan sebuah perusahaan yang menghasilkan income atau laba yang besar dan keuntungan yang besar jatuh ke tangan para pendeta pendirinya tersebut. Prinsip akuntabilitas yang mengedepankan tanggungjawab secara publik acapkali dengan mudahnya diabaikan. Kasus serupa di atas pernah juga terjadi di Singapura, tepatnya di Gereja City Harvest, yang pendiri dan pendeta seniornya bernama Ps Kong Hee, seperti yang diberitakan ber Jaksa menyatakan Kong, bersama-sama dengan lima pemimpin gereja lain, telah terbukti bersalah menyedot uang 17 juta dolar Singapura (Rp 170 miliar) yang akan digunakan untuk biaya perawatan bangunan dan kebutuhan terkait melalui investasi obligasi palsu. Mereka juga dituduh menggunakan 18 juta dolar Singapura (Rp 180 miliar) untuk menyembunyikan penggelapan pertama dari auditor. Situs berita ABC News, 20 November 2015, mengatakan kasus korupsi dengan jumlah uang sebesar itu jarang terjadi di Singapura, negara kota dengan reputasi taat hukum dan sebagian besar bebas korupsi (Martha Warta Silaban Tempo, 2015).

Ada yang beranggapan bahwa Ketika pemimpin Kristen mengikuti zaman akan disebut kepemimpinan yang dipandang secara duniawi ataupun sekuler. Namun kepemimpinan juga tentang moral yang diemban dalam memimpin, banyaknya korupsi, kolusi dan nepotisme dan hilangnya moral dalam memimpin menjadi alasan tepat bobrohnya suatu usaha ataupun organisasi (Suhadi & Arifianto, 2020).

Terdapat berbagai kasus kejatuhan pemimpin gereja yang telah merusak citra gereja dan mempengaruhi kepercayaan jemaat. Kasus-kasus ini mencakup skandal moral seperti perzinahan, penyalahgunaan dana gereja, atau pelecehan seksual. Akar masalah ini menyoroti pentingnya pendidikan etika yang kuat dan pengawasan yang ketat atas perilaku pemimpin Kristen untuk menjaga integritas kepemimpinan mereka.

Terlalu banyak pula para pemimpin gereja yang ketika mendapat kepercayaan besar, dan pelayanan yang luar biasa, malah menjadi batu sandungan dengan terjerat berbagai kasus, baik itu mengenai keuangan, maupun dalam hal wanita, satu lagi contoh adalah seorang pendeta dari Surabaya yang tersandung kasus seperti ini, ialah Pdt. Hanny Layantara dalam

berita dari sumber Jawa Pos sebagai berikut Untuk diketahui, dalam perkara ini, Pendeta Hanny Layantara sebelumnya dilaporkan ke kepolisian, karena mencabuli seorang korbannya berinisial IW. Pencabulan itu dilakukan Hanny pada 2005-2011, atau saat korban berusia 12-18 tahun, semasa dititipkan oleh orang tuanya ke sang pendeta. Korban yang kini berusia 27 tahun kemudian membongkar kasus tersebut pada Maret 2020 saat hendak menikah. Bagi majelis hakim di Pengadilan Negeri Surabaya (Kuswandi Jawa Pos, 2021).

Kehilangan kepercayaan seperti ini dapat menghambat perkembangan rohani dan pertumbuhan gereja. Oleh karena itu, dalam latar belakang masalah ini, saya akan menguraikan mengenai perlunya pemahaman yang mendalam akan peran generasi dalam kepemimpinan gereja masa kini dan pentingnya memahami berbagai tantangan yang ada dalam rangka membawa pemimpin dan gereja ke masa depan yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai yang Kristus ajarkan.

Latar belakang masalah ini juga mencakup tantangan dalam mencari pemimpin gereja masa depan yang dapat menghadapi arus perubahan yang begitu cepat dan dinamika antar-generasi yang rumit. Dalam era yang terus berubah, gereja perlu mempersiapkan pemimpin yang dapat memahami dan mengakomodasi kebutuhan serta aspirasi dari generasi yang berbeda. Kepemimpinan gereja yang sukses tidak hanya harus menavigasi perbedaan generasi ini, tetapi juga harus dapat memanfaatkannya sebagai sumber daya yang berharga untuk mencapai tujuan spiritual dan misi gereja. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas konsep-konsep penting yang dapat membantu gereja memahami generasi dalam tonggak kepemimpinan, menghadapi tantangan-tantangan yang ada, dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi setiap generasi. Saya melihat bahwa pengaruh seorang pemimpin Kristen dalam melaksanakan kegiatan dalam gereja sangat besar dampaknya. Menurut Tafonao menjadi seorang pelayan Tuhan (pemimpin gereja) harus menyerahkan seluruh hidupnya dalam melayani Kristus dengan tugas utamanya adalah mengingatkan jemaat untuk setia beribadah dan lain sebagainya (Tafonao, 2018).

Selanjutnya, dalam Alkitab estafet kepemimpinan merupakan ungkapan yang tepat bagi seorang pemimpin yang pada saat itu memberikan tanggung jawab kepemimpinan kepada yang lebih muda. Saat menyadari bahwa usia sudah semakin tua, dan tidak dapat melakukan segala sesuatu dengan maksimal, maka dalam proses peralihan kepemimpinan

tersebut, pemimpin sebelumnya akan melakukan evaluasi terhadap hal-hal yang telah dilakukannya sehubungan dengan pertanggung jawabannya terhadap tugas yang telah dipercayakan baginya (Ruslim et al., 2022). Dalam konteks pelayanan gereja Kristen yang terus berkembang di era digital, terdapat tantangan yang signifikan terkait peran generasi dalam tonggak kepemimpinan. Bagaimana dinamika perbedaan generasional mempengaruhi pengambilan keputusan dan arah strategis gereja? Bagaimana gereja dapat menavigasi peluang dan tantangan yang muncul dari pergeseran budaya digital serta bagaimana generasi yang lebih muda dapat lebih efektif terlibat dalam kepemimpinan gereja? Selain itu, bagaimana pemimpin gereja dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi baru sehingga gereja tetap relevan dalam memenuhi kebutuhan jemaat di era ini? Rumusan masalah ini mendorong untuk menjelajahi peran generasi dalam kepemimpinan gereja Kristen, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi, dan merumuskan solusi-solusi konstruktif yang dapat membantu gereja menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada di tengah dinamika era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dengan mendalam peran generasi dalam konteks kepemimpinan gereja Kristen di era digital, dengan fokus pada bagaimana pemimpin gereja dapat lebih efektif menavigasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika perbedaan generasional, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pedoman praktis bagi pemimpin gereja dalam menghadapi transformasi budaya digital. Tujuan penelitian juga meliputi upaya untuk memahami lebih baik cara generasi yang lebih muda dapat terlibat secara positif dalam kepemimpinan gereja, sambil menjaga keseimbangan dengan nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan strategi kepemimpinan gereja yang responsif dan relevan di tengah dinamika era digital.

Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah membahas dampak kehadiran Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam era masyarakat digital serta menyoroti pentingnya nilai-nilai spiritual dan kepemimpinan spiritual yang bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk menekankan peran kepemimpinan dalam pelayanan jiwa di era digital, dengan merinci tantangan dan tuntutan baru yang dihadapi oleh

generasi digital.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif Studi Pustaka (Literatur Review), dimana metode ini dapat menggambarkan secara mendalam suatu fenomena atau topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, Darmalaksana menegaskan bahwa pendekatan kualitatif studi pustaka mengandalkan data dari berbagai sumber yang dapat diandalkan, seperti artikel jurnal, literatur, buku, dan referensi lainnya yang mendukung analisis penulis yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020, p. 4). Penelitian ini berfokus pada revitalisasi manajemen dan kepemimpinan Kristen dalam kaitannya dengan lintas generasi, dengan tujuan membangkitkan semangat kepemimpinan dalam gereja tanpa ada sekat usia. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini mengumpulkan data dari beragam sumber terpercaya, yang kemudian dianalisis dengan teliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap yang penting. Pertama, data yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah yang relevan diidentifikasi dan direduksi, sehingga hanya data yang paling relevan dan signifikan yang dipertahankan. Selanjutnya, data ini diklasifikasikan untuk memahami pola dan temuan yang muncul. Terakhir, data-data tersebut diverifikasi untuk memastikan keakuratan hasil penelitian dan menjadikannya sebagai landasan kuat untuk mendeskripsikan temuan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka penelitian ini berupaya memberikan wawasan mendalam mengenai kepemimpinan Kristen dalam konteks lintas generasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kepemimpinan Kristen**

Kepemimpinan Kristen adalah bentuk kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip Alkitabiah. Hal ini juga mencakup tanggung jawab untuk

membimbing, menggembalakan, dan memberikan teladan dalam konteks gereja atau organisasi Kristen. Pemimpin Kristen diharapkan untuk dapat memimpin umat Tuhan dengan integritas moral, mencerminkan karakter Kristus, dan memandu anggota jemaat atau umat dengan dasar iman. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, etika, moralitas, dan pendekatan pelayanan yang sejalan dengan ajaran Alkitab menjadi fokus utama.

Contoh konkret dari kepemimpinan Kristen termasuk peran seorang pendeta yang membimbing jemaat dalam memahami ajaran Kristus, pemimpin pujian yang memimpin ibadah musik dalam gereja, atau seorang hamba Tuhan yang mengelola pelayanan sosial dan melayani orang yang membutuhkan. Pemimpin Kristen juga dapat ditemukan dalam komunitas-komunitas keagamaan yang lebih kecil, seperti pemimpin kelompok doa, pemimpin kelompok studi Alkitab, atau pemimpin pelayanan pemuda.

Integritas moral adalah salah satu karakteristik paling penting dalam kepemimpinan Kristen. Pemimpin Kristen diharapkan untuk menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus, mempraktekkan kasih, keadilan, dan belas kasihan dalam semua tindakan mereka. Mereka adalah teladan moral dan spiritual bagi anggota jemaat atau umat yang mereka pimpin. Selain itu, kepemimpinan Kristen juga mencakup kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan spiritual dan emosional dari umat Tuhan, serta perlunya mendengarkan dan memberikan dukungan, mengajar, dan membantu anggota jemaat atau umat dalam pertumbuhan rohani mereka. Para pemimpin ini juga memimpin umat dalam doa, pujian, dan penyembahan.

Kepemimpinan Kristen adalah panggilan untuk melayani, dan contoh-contoh kepemimpinan Kristen yang efektif adalah dengan melibatkan umat Tuhan, dan merangkul pelayanan sebagai panggilan. Mereka melayani komunitas dengan kasih dan ketulusan, menjadikan misi dan visi gereja sebagai panduan dalam semua tindakan yang dilakukan. Dalam kepemimpinan Kristen yang berkualitas: iman, integritas, dan pelayanan merupakan hal yang saling terkait untuk memajukan misi gereja dan pertumbuhan rohani anggota jemaat.

Kepemimpinan yang memberdayakan ialah kemampuan mengeksplorasi secara optimal potensinya sebagai seorang pemimpi yang memiliki komitmen serta mengarahkan orang yang dipimpinnya dengan visi yang jelas serta memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan yang dipimpin. Kepemimpinan yang memberdayakan mempunyai kemampuan

serta kesiapan menerima perbedaan dan mentransformasi perbedaan tersebut menjadi kekayaan yang berpotensi (Gidion, 2018).

Pentingnya pembinaan rohani menjadi aspek utama dalam kepemimpinan Kristen. Pemimpin Kristen tidak hanya diharapkan untuk memberikan arahan dalam hal-hal praktis, tetapi juga untuk menjadi mentor spiritual bagi anggota jemaat. Pembinaan rohani melibatkan pemberian ajaran Alkitab, dukungan doa, dan bimbingan pribadi dalam perjalanan iman setiap individu. Pemimpin Kristen yang efektif memiliki tanggung jawab untuk membimbing anggota jemaat dalam pengembangan karakter Kristus, membantu mereka mengatasi tantangan iman, dan mendorong pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Melalui pembinaan rohani, pemimpin Kristen menciptakan lingkungan di mana umat Tuhan dapat tumbuh dan berkembang secara holistik, tidak hanya dalam aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Didikan dengan pola disiplin yang seimbang memberikan implikasi evaluasi terstruktur dengan standar yang ingin dicapai (Gultom et al., 2022b). Mentoring kepemimpinan pelayan bukan saja mendampingi secara spiritual namun dengan pertama kasih, bukan sekedar motivasi. Pemimpin menaruh kasih setiap saat yang diperlukan. Hal kedua dengan tongkat disiplin. Amsal 3:24 merujuk kepada penggunaan tongkat sebagai bentuk keseimbangan dalam mengajar anaknya (Gultom et al., 2022b).

Melalui penelitian ini, sebagai bentuk argumen pribadi saya memaparkan bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memandu umat Tuhan dalam konteks masyarakat modern. Pertama, nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip Alkitabiah membentuk dasar yang kokoh untuk kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan yang didasarkan pada ajaran Alkitab memberikan landasan moral yang kuat, mencerminkan karakter Kristus, dan memberikan teladan moral bagi anggota jemaat atau umat. Kedua, integritas moral menjadi karakteristik penting dalam kepemimpinan Kristen. Pemimpin Kristen diharapkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus, mempraktekkan kasih, keadilan, dan belas kasihan. Integritas ini bukan hanya memengaruhi karakter pribadi pemimpin, tetapi juga memberikan inspirasi dan kepercayaan bagi umat Tuhan yang dipimpin. Ketiga, pembinaan rohani menjadi aspek utama yang harus ditekankan dalam kepemimpinan Kristen. Pemimpin Kristen bukan hanya memberikan arahan praktis, tetapi juga berperan sebagai mentor spiritual bagi anggota jemaat. Melalui pembinaan rohani,

pemimpin membantu umat Tuhan mengembangkan karakter Kristus, mengatasi tantangan iman, dan tumbuh secara holistik. Keempat, kepemimpinan Kristen yang responsif terhadap konteks sosial membuka peluang untuk memberikan dampak positif di luar gereja. Dengan memahami isu-isu sosial dan terlibat dalam upaya pemulihan dan transformasi, pemimpin Kristen dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai injil ke dalam masyarakat yang membutuhkan kasih dan kebenaran. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen tidak hanya relevan dalam konteks gereja, tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk budaya dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat luas. Pemimpin Kristen yang berfokus pada nilai-nilai Alkitab, integritas moral, pembinaan rohani, dan responsif terhadap konteks sosial dapat menjadi kekuatan positif dalam membawa transformasi yang sesuai dengan ajaran Kristus.

### **Akar Masalah Kepemimpinan Kristen**

Salah satu musuh dalam kepemimpinan ialah kesombongan, kesombongan akan membawa kepada kehancuran. Sebagaimana Alkitab memaparkan, “Belajarlah kepada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan kamu akan mendapatkan kelegaan bagi jiwamu.” (Mat. 11:29b, LAI) (Katarina & Siswanto, 2018). Ketika menjadi seseorang pemimpin, satu hal yang perlu diketahui adalah otoritas tertinggi selalu dipegang oleh Allah sehingga manusia tidak memiliki alasan untuk membanggakan dirinya atas apapun pencapaiannya. Oleh sebab itu, menjadi seorang pemimpin harus selalu mengutamakan model sikap yang rendah hati dan taat seperti apa yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus di dunia (Zalukhu et al., 2022). Seperti yang diutarakan oleh Katarina & Siswanto, bahwa pelayanan merupakan dasar kepemimpinan Yesus, sehingga dalam kepemimpinan-Nya lebih banyak waktu digunakan-Nya untuk bersama-sama dengan para rasul dan orang banyak. Yesus memberi makan lima ribu orang (Mat. 14:13-21, Mrk. 6:30-44, Luk. 9:10-17, dan Yoh. 6:1-15) menunjukkan bahwa Yesus peduli akan keadaan orang banyak (Katarina & Siswanto, 2018).

Kepemimpinan Kristen, seperti halnya kepemimpinan dalam berbagai konteks, menghadapi sejumlah masalah dan tantangan yang muncul dari berbagai akar masalah. Salah satu akar masalah yang paling mendasar adalah perbedaan dalam pandangan dan interpretasi

teologi serta pemahaman doktrin Kristen. Para pemimpin sendiri terkadang dapat terpecah belah oleh perbedaan pandangan teologis yang berkaitan dengan aspek-aspek seperti eskatologi, teologi pelayanan, atau tafsir Alkitab. Tantangan utama adalah bagaimana para pemimpin ini dapat memfasilitasi dialog yang konstruktif dan membangun pemahaman bersama di tengah perbedaan.

Masalah kedua adalah tantangan dalam memadukan nilai-nilai keagamaan dengan budaya dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Kepemimpinan Kristen harus memahami bagaimana nilai-nilai dan ajaran agama mereka dapat diintegrasikan dalam budaya yang terus berubah. Ini mencakup isu-isu seperti pernikahan sesama jenis, hak LGBT, peran wanita dalam gereja, dan hal lainnya yang menjadi pusat perdebatan dalam konteks Kristen modern. Memahami dan merespons perkembangan budaya ini merupakan akar masalah yang kompleks.

Jemaat yang secara terbuka inklusif terhadap LGBT masih jarang di Korea, tetapi mereka ada. Di sana bahkan ada sebuah asosiasi umat Kristen (pro) LGBT yang disebut "Rainbow Jesus", dengan anggota dari berbagai Protestan dan Gereja Katolik. Gereja Sumdol Hyanglin (sömdol hyangnin kyohoe) mungkin merupakan jemaat yang paling terkenal di antara jemaat afirmatif LGBT, dengan pendeta pendirinya Lim Borah (Im Po-ra) adalah salah satu orang pertama dalam Protestan Korea yang berbicara menentang kebencian dan diskriminasi terhadap orang-orang LGBT (Johannemann, 2020, p. 30).

Data untuk penelitian ini berasal dari observasi partisipan di sebuah gereja di Amerika bagian tenggara yang berafiliasi dengan Metropolitan Community Churches (MCC). MCC adalah sebuah denominasi internasional yang terdiri dari lebih dari 300 jemaat, yang mempromosikan doktrin inklusif berdasarkan "pengakuan akan nilai yang melekat pada setiap individu tanpa memandang orientasi seksual, ras, kelas, jenis kelamin identifikasi gender, usia, atau kemampuan". Gereja gereja yang menjadi inti dari penelitian ini berkembang pada tahun 1993 ketika Kristen LGBT yang merasa dikucilkan oleh gereja-gereja di merasa dikucilkan oleh gereja-gereja di daerah mereka membentuk dua kelompok studi Alkitab. Dalam kurun waktu lima belas tahun berikutnya, kelompok-kelompok ini berkembang menjadi sebuah organisasi yang membeli tanahnya sendiri dan sekarang mengadakan berbagai bentuk berbagai bentuk kebaktian mingguan (Sumerau, 2016).

Akar masalah ketiga adalah integritas dan etika dalam kepemimpinan Kristen. Padanan kata integritas dalam bahasa Yunani, yaitu *alethes*, mengandung arti 'jujur' ketika merujuk pada seseorang. Dan juga dijelaskan dalam bahasa Inggris, kata integritas berasal dari kata "integrity" yang menggambarkan keterikatan yang kuat terhadap aturan, terutama mencakup nilai-nilai moral, kejujuran karakter, prinsip moral yang baik, dan kualitas kejujuran. Definisi integritas menurut saya adalah jati diri seseorang yang utuh dan tidak terpisahkan, dengan unsur ketulusan hati dan dapat dipercaya. Keseluruhan pernyataan ini menunjukkan bahwa integritas sangat penting bagi seorang pemimpin, karena melalui integritasnya, seseorang dapat diandalkan dalam perkataan dan tindakannya. Keberadaan integritas menjadi kunci untuk membangun citra kepercayaan dan kesetiaan dalam kepemimpinan.

Masalah keempat adalah tantangan dalam memimpin gereja yang terdiri dari generasi yang berbeda. Pemimpin Kristen harus memahami perbedaan generasi dalam pandangan, nilai, dan cara beribadah. Akar masalah ini mencakup cara memadukan tradisi dengan kebutuhan generasi muda, serta menciptakan pelayanan dan pengajaran yang relevan bagi semua anggota gereja. Akar masalah kelima adalah pertumbuhan gereja dan menciptakan visi yang memotivasi. Pemimpin Kristen harus menghadapi tantangan dalam mengembangkan strategi pertumbuhan gereja yang efektif, menggerakkan anggota jemaat untuk berpartisipasi, dan mengilhami mereka untuk mengikuti visi gereja. Kepemimpinan Kristen yang efektif harus dapat mengatasi berbagai masalah ini dan memahami akar masalah di balik mereka untuk mencapai pertumbuhan dan keberlanjutan gereja.

### **Kepemimpinan Kristen dalam Lintas Generasi**

Kepemimpinan Kristen memainkan peran kunci dalam memfasilitasi relasi yang sehat dalam lintas generasi di gereja. Kepemimpinan yang efektif harus mampu memahami dan merespons perbedaan dalam pengalaman, nilai hidup, dan harapan yang terkait dengan peran masing-masing generasi, termasuk generasi baby boomer, gen X, gen Y (millennial), dan gen Z. Ini melibatkan pemahaman bahwa setiap generasi memiliki perspektif dan kebutuhan yang unik. Salah satu ciri yang paling relevan dari kepemimpinan lintas generasi ini ialah rasa tanggung jawab, Salah satu cara untuk menanamkan nilai tanggung jawab dalam diri anak

adalah membimbing anak untuk melakukan tanggung jawabnya. Orang tua membimbing anak untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan dalam kepemimpinan (Julianus et al., 2022, p. 41).

Contoh konkret dari kepemimpinan Kristen yang berfokus pada lintas generasi adalah dalam penyelenggaraan ibadah. Pemimpin gereja yang efektif perlu untuk merancang ibadah yang mencakup beragam elemen yang menarik bagi semua generasi. Misalnya, ibadah mungkin mencakup musik yang memadukan tradisional dan kontemporer, penggunaan teknologi modern untuk mengakomodasi generasi yang lebih muda, dan pembelajaran Alkitab yang relevan untuk seluruh anggota jemaat.

Pemimpin Kristen juga dapat mempromosikan dialog antar-generasi sebagai cara untuk membangun pemahaman dan kebersamaan dalam gereja. Ini dapat mencakup kelompok studi Alkitab yang menggabungkan berbagai generasi, diskusi tentang isu-isu gereja, atau proyek pelayanan bersama yang melibatkan semua anggota jemaat. Misalnya, pemimpin Kristen dapat merancang program mentoring atau pemuridan yang relevan, yang kemudian dapat menghubungkan anggota generasi yang lebih muda dengan mentor generasi yang lebih tua.

Penting juga untuk menciptakan ruang bagi generasi yang lebih muda untuk berperan dalam kepemimpinan gereja. Ini mencakup memberikan kesempatan bagi anggota jemaat muda untuk terlibat dalam komite gereja, pelayanan pemuda, dan proyek-proyek gereja lainnya. Pemimpin Kristen harus mendukung dan mendorong pemimpin generasi yang lebih muda dalam pengembangan potensi kepemimpinan mereka.

Kepemimpinan Kristen yang berhasil dalam konteks lintas generasi mendorong inklusivitas dan kedamaian dalam gereja. Ini adalah refleksi dari prinsip-prinsip Kristus yang mengajarkan kasih, persatuan, dan pelayanan. Melalui kepemimpinan yang bijaksana dan pemahaman mendalam terhadap relasi dalam lintas generasi, gereja dapat menjadi tempat yang mempersatukan beragam generasi, memungkinkan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, dan melayani komunitas dengan lebih baik.

Masa depan kepemimpinan Kristen terletak dalam perubahan besar yang ditimbulkan oleh era digital. Kehadiran teknologi dan media sosial telah mengubah cara gereja berinteraksi, melayani, dan berkomunikasi dengan jemaat, dan bahkan dapat juga berinteraksi

dengan orang lain yang bukan jemaat. Pemimpin Kristen harus memahami dan mengadopsi teknologi ini dengan bijak untuk memimpin dengan efektif di masa depan.

Salah satu aspek penting dalam masa depan kepemimpinan Kristen di era digital adalah komunikasi. Gereja perlu untuk memanfaatkan media sosial, situs web, dan platform digital lainnya untuk berkomunikasi secara luas dalam memberitakan Injil. Para pemimpin juga diharapkan dapat menjadi penggembala digital yang pandai menggunakan alat-alat ini untuk memberikan pengajaran, inspirasi, dan dukungan kepada anggota jemaat mereka maupun masyarakat luas.

Masa depan kepemimpinan Kristen juga melibatkan pelayanan online yang lebih aktif. Gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk menyelenggarakan ibadah online, kelompok studi Alkitab, dan pelayanan sosial yang relevan. Pemimpin Kristen harus memimpin transformasi ini dengan memastikan bahwa pelayanan secara online juga mencerminkan nilai-nilai kekristenan dalam mendorong pertumbuhan rohani.

Masa depan kepemimpinan Kristen di era digital adalah tentang transformasi dan adaptasi. Pemimpin Kristen yang dapat menggabungkan nilai-nilai kekristenan dengan alat-alat digital akan mampu mencapai tujuan penginjilan maupun penggembalaan dengan cara yang lebih efektif. Pemahaman mendalam tentang era digital dan kemampuan untuk membimbing jemaat dalam menghadapinya adalah kunci untuk memimpin gereja menuju pelayanan yang maksimal.

### **Perbedaan Generasi dalam Kepemimpinan Kristen**

Kepemimpinan Kristen bersumber pada panggilan Ilahi. Allah memanggil bagiNya seorang untuk menjadi pemimpin. Allah yang memanggil itu, menyertai dan memperlengkapi pemimpin yang dipilihNya (Marbun, 2020, p. 76). Poin pertama yang sangat penting adalah pemahaman tentang perbedaan generasi dalam konteks kepemimpinan Kristen. Setiap generasi, baik baby boomer, gen X, gen Y (millennial), dan gen Z, membawa dengan mereka sejumlah perbedaan dalam nilai-nilai, pandangan, dan preferensi. Perbedaan ini mencakup cara pandang mereka terhadap pelayanan gereja, pemahaman tentang pengabdian, dan prioritas dalam kepemimpinan.

Kepemimpinan baby boomers umumnya cenderung menekankan struktur hierarkis dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas. Mereka sudah memiliki kebiasaan untuk memberikan arahan yang jelas dan memiliki peran yang lebih dominan dalam pengelolaan tim. Di sisi lain, generasi milenial cenderung mendukung pendekatan pemberdayaan yang kolaboratif. Pemimpin milenial malah lebih suka memotivasi tim dengan memberikan ruang kreativitas, mendukung partisipasi aktif, dan memanfaatkan potensi individu.

Perbedaan generasi dalam kepemimpinan Kristen merupakan aspek penting yang harus dipahami. Ketika pemimpin gereja dapat mengakui dan memahami perbedaan ini, mereka dapat merancang strategi kepemimpinan yang lebih inklusif dan relevan. Ini juga membantu menciptakan lingkungan yang dapat menggabungkan berbagai perspektif dan memungkinkan gereja untuk berkembang dan memenuhi kebutuhan umat dari berbagai generasi.

Poin kedua yang perlu diperhatikan adalah tantangan dalam memimpin gereja dengan anggota dari berbagai generasi yang berbeda. Generasi baby boomers mungkin memiliki kecenderungan untuk mengelola perubahan secara lebih bertahap dan mencari stabilitas. Sebagai pemimpin, mereka mungkin cenderung mengimplementasikan perubahan dengan hati-hati dan mempertahankan elemen-elemen tradisional yang telah terbentuk dalam organisasi. Di sisi lain, generasi milenial, yang tumbuh dalam era teknologi dan inovasi, akan cenderung lebih terbuka terhadap perubahan yang cepat dan adopsi teknologi baru. Pemimpin milenial cenderung mencari solusi inovatif dan lebih responsif terhadap perkembangan yang dinamis dalam lingkungan organisasi. Bagaimana kedua generasi ini mengelola perubahan, berkomunikasi dengan anggota tim, dan memotivasi mereka dalam menghadapi perubahan organisasi dapat menjadi perbedaan signifikan dalam gaya kepemimpinan. Tantangan ini mencakup bagaimana mempertahankan harmoni dalam jemaat sambil memahami perbedaan dalam pandangan dan preferensi antargenerasi. Amanat Agung adalah jelas merupakan landasan berpijak bagi gereja untuk melaksanakan misi Allah bagi dunia. Oleh karena hakekat gereja (ekklisia) adalah pelaksana dari misi Allah maka gereja sebagai organisasi dan organisme bertanggungjawab penuh pada pelaksanaan tugas yang diberikan (Widjaja et al., 2020, p. 24).

Tantangan ini dapat menjadi kompleks, tetapi juga menawarkan peluang untuk pertumbuhan dan pembangunan. Pemimpin gereja diharapkan mampu mengelola perbedaan ini dengan bijak dan menciptakan lingkungan yang mendukung dialog yang efektif dalam pelayanan. Melalui komunikasi yang baik dan pendekatan kepemimpinan yang inklusif, gereja dapat menjaga kesinambungan dan kedekatan dengan jemaat dari berbagai generasi. Setiap orang mempunyai jiwa kepemimpinan. Tetapi masing-masing orang mempunyai sikap yang berbeda dalam gaya kepemimpinan. Ketika menghadapi masalah, memimpin bawahan, dan mengerjakan tugas biasanya gaya kepemimpinan tersebut dapat terlihat dan teruji (Tambunan, 2018, p. 89).

Poin ketiga yang sangat penting adalah mengenali dan memanfaatkan peluang yang muncul dari keragaman generasi dalam kepemimpinan Kristen. Meskipun perbedaan generasi membawa tantangan, mereka juga membawa potensi kolaborasi dan inovasi. Dengan berbagai pandangan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki oleh generasi yang berbeda, gereja dapat menciptakan pelayanan yang lebih kreatif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan jemaat. Sebagai contoh, Ketika gereja dihadapkan pada keputusan terkait pemeliharaan tradisi gereja, generasi baby boomer mungkin cenderung mempertahankan ritual dan tata ibadah yang telah diwariskan secara turun temurun. Sementara itu, generasi millennial mungkin lebih terbuka terhadap penyegaran dalam bentuk inovasi liturgis atau penggunaan teknologi dalam penyampaian ibadah. Bagaimana pemimpin gereja menyeimbangkan kebutuhan untuk menghormati tradisi dengan keinginan untuk menciptakan pengalaman ibadah yang relevan dan menarik bagi generasi yang lebih muda akan mempengaruhi arah dan efektivitas kepemimpinan gereja.

Memanfaatkan peluang dalam keragaman generasi memungkinkan gereja untuk menggabungkan berbagai perspektif dan ide yang dapat memperkaya pelayanan gereja. Dengan memfasilitasi kolaborasi dan saling pengertian antargenerasi, gereja dapat tumbuh dan memperkuat pelayanannya. Dengan demikian, pemimpin gereja dapat menciptakan lingkungan di mana setiap anggota merasa dihargai dan berkontribusi dalam misi dan visi gereja.

Tiga poin penting ini menggambarkan bagaimana memahami, menghadapi, dan memanfaatkan perbedaan generasi dalam konteks kepemimpinan Kristen dapat membantu

gereja berkembang, menjaga kesinambungan, dan menjadi responsif terhadap perubahan zaman.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang telah saya paparkan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen memiliki dasar panggilan Ilahi, dengan pemahaman bahwa Allah memanggil dan memperlengkapi pemimpin yang dipilih-Nya. Fokus utama pada perbedaan generasi, termasuk baby boomers, gen X, gen Y (millennials), dan gen Z, menyoroti kompleksitas dalam nilai-nilai, pandangan, dan preferensi yang mereka bawa dalam konteks kepemimpinan Kristen. Pemimpinan baby boomers cenderung menekankan struktur hierarkis dan konservatif, sementara milenial lebih cenderung menuju pendekatan pemberdayaan dan kolaboratif.

Selanjutnya, penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami, mengakui, dan merespons perbedaan generasi dalam konteks kepemimpinan gereja. Pemimpin gereja dihadapkan pada tantangan untuk menjaga harmoni di antara jemaat yang berasal dari berbagai generasi dengan pandangan dan preferensi yang berbeda. Amanat Agung, sebagai dasar bagi gereja, memberikan landasan moral yang kuat untuk melibatkan dan memimpin jemaat dalam melaksanakan misi Allah bagi dunia.

Terakhir, penelitian ini juga menyoroti bahwa perbedaan generasi juga membawa potensi kolaborasi dan inovasi. Meskipun kompleks, tantangan dalam mengelola perbedaan ini juga membuka peluang untuk pertumbuhan dan pembangunan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dialog dan mengadopsi pendekatan kepemimpinan yang inklusif, gereja dapat memanfaatkan keragaman generasi untuk menciptakan pelayanan yang lebih kreatif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan jemaat. Melalui pemahaman yang bijak dan penerapan strategi kepemimpinan yang relevan, gereja dapat menciptakan lingkungan di mana setiap anggota merasa dihargai dan dapat berkontribusi secara bermakna dalam misi dan visi gereja.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dosen Sekolah Tinggi Teologi Real Batam atas kerjasama dan kontribusinya dalam penulisan karya ilmiah ini, yang telah memungkinkan terselesaikannya tulisan ini dengan baik.

## REFERENSI

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Gidion, G. (2018). Efektifitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran. *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1). <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v8i1.14>
- Gultom, J. M. P., Novalina, M., & Prasetya, D. S. B. (2022a). Kepemimpinan Pelayan dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(1). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.341>
- Gultom, J. M. P., Novalina, M., & Prasetya, D. S. B. (2022b). Kepemimpinan Pelayan dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(1). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.341>
- Gultom, J. M. P., & Sophia, S. (2022). Kedudukan Bapa Rohani dalam Penggembalaan Generasi Digital menurut 1 Korintus 4:14-21. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 4(2). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>
- Johannemann, H. (2020). Creating the Internal Enemy: Opportunities and Threats in Pro and Anti-LGBT Activism within South Korean Protestantism. *International Journal of Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.33182/ijor.v1i1.1073>
- Julianus, J., Gulo, Y., Situmeang, T. M., Maya, S., Widjaja, F. I., & Tafonao, T. (2022). Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1). <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.86>
- Katarina, K., & Siswanto, K. (2018). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2). <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>
- Marbun, P. (2020). Pemimpin Transformatif dalam Pendidikan Kristen. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2). <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.47>
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin melalui Pemuridan dan Implikasinya. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 4(2). <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.55>
- Ruslim, S. K., Ceria, C., Nainggolan, I., Widjaja, F. I., & Tafonao, T. (2022). Konsep Lewi Dalam Estafet Kepemimpinan Gembala: Masihkah Relevan Bagi Gereja Saat Ini? *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 3(1). <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.84>

- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2). <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>
- Sumerau, J. E. (2016). "They Just Don't Stand for Nothing": LGBT Christians' Definitions of Non-Religious Others. *Secularism and Nonreligion*, 5. <https://doi.org/10.5334/snr.19>
- Tafonao, T. (2018). Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>
- Tambunan, F. (2018). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1). <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2020). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>
- Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2). <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>